

HUBUNGAN PERILAKU *BULLYING* DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS III SDN MINOMARTANI 6 SLEMAN

THE CORELATION BETWEEN BULLYING WITH THE STUDENTS SOCIAL SKILL OF 3rd GRADE IN ELEMENTARY SCHOOL OF MINOMARTANI 6 SLEMAN

Oleh: Regina Putri Pratiwi, mahasiswa PGSD FIP UNY, reginaputri0211@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SD Negeri Minomartani 6 Ngaglik Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis Korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 28 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial. Uji validitas instrument menggunakan rumus *Product Moment*. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* yang menghasilkan indeks reliabilitas sebesar 0,681 untuk variabel perilaku *bullying* dan 0,839 untuk variabel kemampuan interaksi sosial. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial sebesar -0,832 sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SD Negeri Minomartani 6 Ngaglik Sleman. Hasil uji hipotesis sebesar -0,832 termasuk dalam kategori sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perilaku *bullying* tinggi, maka kemampuan interaksi sosial menjadi rendah.

Kata kunci: *perilaku bullying, kemampuan interaksi sosial*

Abstract

The study aimed to find out the correlations between bullying and students social skills of 3rd grade students of SD Negeri Minomartani 6 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. This research used correlational approach. This study was conducted in the 3th grade of SD N Minomartani 6 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. The population were 28 students. The data collection technique of this research was conducted by the scale of bullying and social skill. The instrument validity used expert judgement, then it was tested in the field. The reability test used Alpha Cronbach and the score of reability index of bullying was 0,681 and 0,839 for reability index of social skill. The data of this research were analyzed by using Product Moment. The result showed that the correlation value between bullying and student social skill variable and the hypothesis test was -0,832. It showed that there was a significant correlation between bullying and the students social skill in the 3rd grade of SD N Minomartani 6 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. The result of hypothesis test was -0.832 and it was in the interval coefficient of 0,800 - 1,00 and the category was very strong. This suggests that if the bullying behavior was high, the ability of social interaction became low.

Keywords: *bullying, social skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam prosesnya, terjadi transfer ilmu dan transfer nilai. Tahapan pendidikan sekolah yang dilalui anak sebagai seorang siswa salah satunya adalah Sekolah Dasar (SD). Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak (Ali Muhtadi, 2006: 2). Pembentukan karakter dasar pada anak yang kurang baik akan berpengaruh pada diri anak sampai ia dewasa nanti. Oleh karena itu pendidikan yang baik sangat diperlukan bagi anak agar dapat memiliki sifat dan watak yang berkarakter baik. Desmita (2009 : 35) mengemukakan bahwa anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Proses perkembangan anak memerlukan adanya kemampuan interaksi sosial yang baik, kemampuan interaksi sosial tersebut nantinya akan membantu seseorang dapat berbau dengan lingkungannya. H. Bonner dalam Slamet Santosa (2006: 11) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Menurut Soerjono Soekanto (2006: 58-59) syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi yang baik dan ideal bagi siswa yakni hubungan yang dapat

berlangsung serta dilakukan secara menyeluruh antara siswa satu dengan siswa yang lain dan di dalamnya tidak ada batasan dalam proses sosialisasi atau pergaulan dari setiap siswa terhadap lingkungan di sekitarnya.

Karakteristik anak Sekolah Dasar (SD) yang berada pada tahap dan kecenderungan senang bermain, untuk bisa berinteraksi dalam pergaulan membutuhkan pula kemampuan interaksi sosial yang baik. Dengan kemampuan interaksi sosial yang baik maka setiap anak mampu berinteraksi atau bergaul dengan lingkungan di sekitarnya, misalnya teman-teman di sekolah. Perkembangan anak tidak selalu berjalan optimal, terdapat banyak hal yang menghambat dalam proses perkembangan anak tersebut. Salah satu faktor penghambat dalam perkembangan anak adalah *bullying*. *Bullying* juga dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial anak.

Menurut Sejiwa (2008:2) *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Bentuk yang paling umum terjadi pada kasus *bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek seseorang. Kasus *bullying* yang awalnya hanya secara verbal dapat pula menyebabkan munculnya perlakuan yang lebih berbahaya, seperti pelecehan secara fisik.

Bullying berpengaruh terhadap kehidupan sosial setiap anak terutama pada korbannya. *Bullying* membuat anak menjadi tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan

sosial di sekitarnya. *Bullying* juga dapat menghambat proses perkembangan diri pada anak. Steve Wharton (2009: 86) perilaku *bullying* menyebabkan ketidakbahagiaan pada anak sehingga anak tidak dapat mencapai potensinya secara penuh. Oleh karena itu kemampuan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan oleh setiap anak sehingga anak mampu untuk bersosialisasi dan bergaul dengan baik di lingkungannya.

Faktor-faktor terjadinya *bullying* yaitu faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan disekitarnya. Faktor lingkungan sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa, perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar, dan adanya kelompok-kelompok bermain yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaur. *Bullying* membuat siswa tidak dapat bergaul dengan baik kepada lingkungannya, hal tersebut terjadi karena kemampuan interaksi sosial siswa yang masih rendah. Dalam hal ini di lingkungan sekolah peran guru sangat penting dalam membimbing siswanya sehingga masalah *bullying* dapat teratasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas III SD N Minomartani 6 pada tanggal 3 agustus 2015 ditemukan perilaku *bullying* yang berupa kontak verbal langsung seperti memperlakukan, mengganggu, mengejek, dan mengintimidasi atau menekan dengan kata-kata yang membuat anak menjadi takut; non verbal seperti mengucilkan atau menjauhi teman yang tidak di

sukai; dan fisik seperti menendang, mencubit, menjambak, dan mendorong. Terdapat siswa yang kurang bisa berinteraksi dengan semua teman-temannya sehingga anak tersebut tidak memiliki teman. Terdapat pula siswa yang memiliki group yang membuat siswa yang bukan termasuk dalam group tersebut menjadi sulit bersosialisasi dengan teman yang lain sehingga interaksi sosial siswa tidak dapat berjalan optimal.

Guru kelas juga kurang memberikan perhatian terhadap *bullying* yang terjadi di kelas. Guru bahkan terkesan tidak peduli dan kurang tanggap terhadap permasalahan yang terjadi di kelasnya serta menganggap tindakan-tindakan kasar siswa hanyalah guyon atau candaan. Guru yang seharusnya dapat membimbing siswa untuk dapat bergaul dan menghargai teman lain justru membiarkan siswanya dalam masalah tersebut. Hal ini membuat siswa yang pendiam dan kurang dapat bergaul menjadi semakin terkucil keberadaannya sehingga memberikan dampak yang negatif bagi korban *bullying* itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu diteliti mengenai hubungan *bullying* dengan kemampuan interaksi social siswa kelas III SDN Minomartani 6 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN Minomartani 6 Kecamatan Ngaglik,

Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan Oktober 2015.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri Minomartani 6 kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman kota Yogyakarta dengan jumlah siswa sebanyak 28 anak.

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas III dengan alasan terdapat masalah perilaku *bullying* yang menyebabkan terhambatnya perkembangan siswa yang berupa kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas III di SD Negeri Minomartani 6. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penelitian ini tidak menggunakan sampel karena fokus penelitian dilakukan pada seluruh siswa di kelas III SD Negeri Minomartani 6.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik skala.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik *product moment*.

Kategori Skor

Penentuan kategori variable perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi social dilakukan dengan cara menentukan panjang kelas pada setiap kategori. Panjang kelas kategori perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Panjang kelas kategori perilaku *bullying*

No.	Kategori	Rentang Skor
1	Sangat Tinggi	$X > 48,75$
2	Tinggi	$41,25 < X \leq 48,75$

3	Sedang	$33,75 < X \leq 41,25$
4	Rendah	$26,25 < X \leq 33,75$
5	Sangat Rendah	$X \leq 26,25$

Keterangan:

$$\text{Mean (ideal)} = -x (60 + 15) = 37,5$$

$$\text{SD (ideal)} = -x (60 - 15) = 7,5$$

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi dengan korelasi *product moment* untuk menghitung korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = Banyaknya responden

X = Skor perolehan butir soal

Y = skor total

(Sugiyono, 2010: 228)

Hasil yang diperoleh dari teknik korelasi *product moment* kemudian dibandingkan dengan r tabel dengan taraf 5% untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu dependen dan dapat digeneralisasikan terhadap populasi atau tidak. Sugiyono (2006:258) mengungkapkan bahwa :

- 1) Jika harga r hitung > harga r tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
- 2) Jika harga r hitung < harga r tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Cara untuk mengetahui apakah hubungan itu berada dalam kategori rendah, sedang, atau kuat maka menggunakan pedoman sebagai berikut.

No.	Kategori	Kategori	f	Rentang Skor
1	Sangat Tinggi	$X > 48,75$	6	21,42 %
2	Tinggi	$41,25 < X \leq 48,75$	10	35,71 %
3	Sedang	$33,75 < X \leq 41,25$	6	21,42%
4	Rendah	$26,25 < X \leq 33,75$	2	7,14 %
5	Sangat Rendah	$X \leq 26,25$	4	14,28 %
Jumlah			28	100 %

Tabel 2. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2009:257)

HASIL PENELITIAN

Data pada penelitian ini diperoleh dari skala perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial siswa untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial siswa. Data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui frekuensi dari masing-masing variabel.

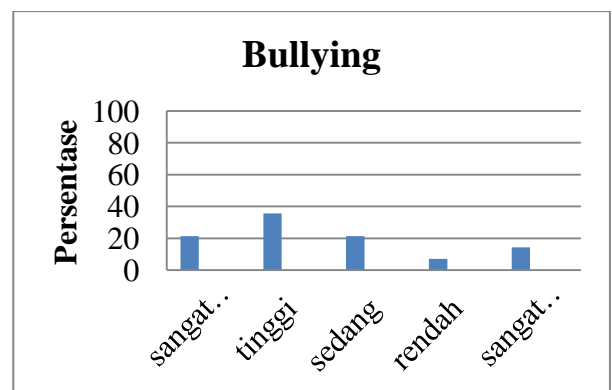
a. Perilaku *Bullying*

Data tentang perilaku *bullying* diperoleh melalui skala yang diisi oleh 28 responden. Instrumen yang digunakan sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen terdiri dari 15 pernyataan yang meliputi 13 butir pernyataan *favourable* dan 2 butir pernyataan *unfavourable* yang memiliki rentang skor 1 sampai 4. Skor maksimal yang diperoleh adalah 60 sedangkan skor minimalnya adalah 15. Hasil analisis data diperoleh rata-rata (mean) sebesar 39,79 dan simpangan baku (SD) sebesar 9,994. Data yang

diperoleh kemudian didistribusikan ke dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kategori Perilaku *Bullying*

Berdasarkan tabel di atas, siswa memiliki perilaku kategori perilaku *bullying* sangat tinggi, tinggi, dan sangat rendah. Siswa yang memiliki perilaku *bullying* dengan kategori sangat tinggi berjumlah 6 siswa (21,42%), kategori tinggi berjumlah 10 siswa (35,71%), kategori sedang berjumlah 6 siswa (21,42%), kategori rendah berjumlah 2 siswa (7,14%), dan kategori sangat rendah berjumlah 4 siswa (14,28 %). Berdasarkan data yang di peroleh maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat sebagian besar siswa yang mendapat perlakuan *bullying* dengan kategori tinggi. Adapun sebaran dari masing-masing kategori dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Persentase Perilaku *Bullying*

b. Kemampuan Interaksi Sosial

Data tentang perilaku sosial diperoleh melalui instrumen yang diisi oleh 28 responden. Instrumen yang digunakan sudah diuji validitas dan realibilitasnya. Instrumen terdiri dari 15 butir pernyataan yang meliputi 4 butir pernyataan *favourable* dan 11 butir pernyataan *unfavourable* yang memiliki rentang skor 1 sampai 4. Skor maksimal

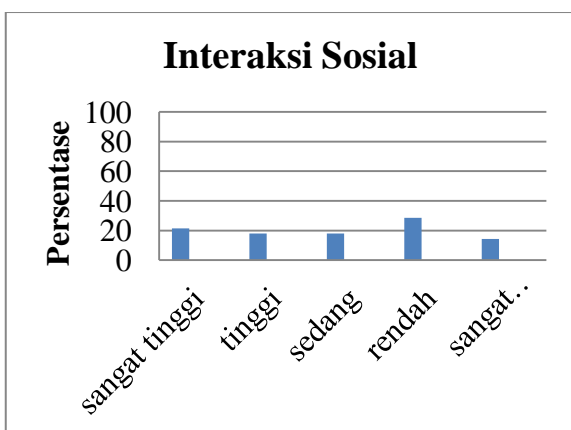
diperoleh sebesar 60 sedangkan skor minimalnya adalah 15.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata sebesar 38,50 dan simpangan baku (SD) sebesar 10,851. Selanjutnya data didistribusikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Kemampuan Interaksi Sosial

No.	Kategori	Kategori	f	Rentang Skor
1	Sangat Tinggi	$X > 48,75$	6	21,42 %
2	Tinggi	$41,25 < X \leq 48,75$	5	17,85 %
3	Sedang	$33,75 < X \leq 41,25$	5	17,85 %
4	Rendah	$26,25 < X \leq 33,75$	8	28,57%
5	Sangat Rendah	$X \leq 26,25$	4	14,28 %
Jumlah			28	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial sangat tinggi berjumlah 6 siswa (21,42%), kategori tinggi sebesar 5 siswa (17,85%), kategori sedang sebesar 5 siswa (17,85%), kategori rendah sebesar 8 siswa (28,57%) dan kategori sangat rendah sebesar 4 siswa (14,28). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah. Adapun sebaran dari masing-masing kategori dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2. Persentase Kemampuan Interaksi Sosial

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menghitung korelasi antara variabel bebas X (perilaku *bullying*) dan variabel terikat Y (kemampuan interaksi sosial). Adapun langkah pengujian hipotesis ini adalah H_0 melawan tandingannya H_a yaitu :

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SD Negeri Minomartani 6.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SD Negeri Minomartani 6.

Penghitungan uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} , apabila harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Akan tetapi apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Perhitungan korelasi *product moment* dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.00 menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = Banyaknya responden

X = Skor perolehan butir soal

Y = skor total

Hasil yang diperoleh dari perhitungan

Correlations

		Perilaku_Bullying	Interaksi_Sosial
Perilaku_Bullying	Pearson Correlation	1	-.832**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	28	28
Interaksi_Sosial	Pearson Correlation	-.832**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level

(2-tailed).

menggunakan program spss versi 16.00 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial sebesar -0,832. Kemudian r_{tabel} dengan taraf signifikasni 5% dan $n=28$ adalah 0,374. Sehingga dapat diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai $P < 0,05$, maka H_a diterima sedangkan H_o ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan “terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SD Negeri Minomartani 6 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang tinggi akan menyebabkan interaksi sosial menjadi rendah, begitu juga sebaliknya.

Pembahasan

Perilaku *bullying* merupakan tindakan atau perilaku negatif yang terjadi berulang kali sehingga membuat korbannya menjadi tertekan, terkucil, dan merasa tidak nyaman. Perilaku *bullying* dapat terjadi secara fisik non fisik berupa tindakan yang semuanya dapat berpengaruh negatif bagi korbannya. Perilaku *bullying* dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah. Tindakan tersebut dapat terjadi karena didasari oleh faktor kepribadian pelaku *bullying* dan faktor situasional seperti lingkungan yang kurang baik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang perilaku *bullying*, dapat diketahui persentase perilaku *bullying* dengan kategori sangat tinggi sebesar 21,42% (6 siswa), persentase perilaku *bullying* dengan kategori tinggi sebesar 35,71% (10 siswa), persentase perilaku *bullying* dengan kategori sedang sebesar 21,42% (6 siswa), persentase perilaku *bullying* dengan kategori rendah sebesar 7,14% (2 siswa), dan persentase perilaku *bullying* dengan kategori sangat rendah sebesar 14,28% (4 siswa). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mendapat perlakuan *bullying* dengan kategori tinggi.

Berdasarkan data di atas, bentuk perilaku *bullying* yang terjadi secara fisik berupa siswa mencubit teman, menendang, memukul, dan menjambak yang menyebabkan korban menjadi menangis. Sedangkan perilaku *bullying* secara non fisik terjadi secara verbal dan non verbal. Bentuk perilaku *bullying* secara verbal meliputi memarahi teman yang melakukan kesalahan sehingga menyebabkan perselisihan antar siswa, menyalahkan teman yang dianggap salah,

mengolok-olok dengan memanggil teman dengan nama julukan, dan menyoraki teman yang melakukan kesalahan sehingga menyebabkan korbannya menjadi malu. Bentuk perilaku *bullying* secara non verbal meliputi mendiamkan teman yang tidak memiliki teman, menjauhi teman yang tidak disukai atau memilih-milih teman dalam bermain, mengucilkan teman sehingga korban menjadi terbatas dalam bergaul dengan teman dikelasnya, mengacuhkan teman yang tidak disukai oleh kelompok tertentu, memandang sinis teman yang tidak disukai, dan mengancam teman yang dianggap lebih lemah dengan tindakan-tindakan seperti memelototi serta menunjukkan kepalan tangan/bogem kepada teman lain sehingga korban menjadi takut dan terancam.

Perilaku *bullying* secara fisik berdampak pada diri korban seperti perasaan minder, takut, dan merasa terkucil, hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Ponny Retno Astuti (2008: 22) tentang perilaku *bullying* terdiri dari fisik dan non fisik. Perilaku *bullying* fisik meliputi menendang, memukul, menggigit, menarik rambut, menonjok, mendorong, mencubit atau mencaka. Perilaku *bullying* non fisik meliputi verbal seperti meledek, mengancam, memeras, menghasut, berkata jorok kepada korban, menyebar luaskan kejelekan korban, dan non verbal yang terbagi menjadi langsung seperti gerakan kasar atau mengancam, menatap sinis, muka mengancam, menggeram, hentakan, menakuti dan tidak langsung seperti manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak

mengikutsertakan, curang dan sembunyi-sembunyi.

Hal tersebut di atas menyebabkan hubungan antar siswa di kelas menjadi renggang. Hubungan sosial antar siswa berjalan kurang optimal sehingga menyebabkan diskriminasi antar teman. Siswa yang memiliki kemampuan sosial baik dapat bergaul dengan banyak teman, sedangkan siswa yang kemampuan sosialnya kurang mejadi kesulitan dan terbatas dalam bergaul dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang terjadi diatas menyebabkan kemampuan interaksi sosial siswa menjadi rendah.

Kemampuan interaksi sosial merupakan suatu proses seseorang sebagai individu dapat melakukan hubungan dengan individu lain sehingga terjadi hubungan timbal balik dan proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seorang individu melakukan suatu bentuk interaksi sosial bertujuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sebagai seorang individu yang seutuhnya. Di dalam proses interaksi sosial harus terdapat ciri-ciri, aspek-aspek, dan syarat-syarat yang saling mendukung dan saling melengkapi sehingga interaksi sosial tersebut dapat terjadi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang kemampuan interaksi sosial, dapat diketahui persentase perilaku sosial dengan kategori sangat tinggi sebesar 21,42% (6 anak), persentase kategori tinggi sebesar 17,85%(5 anak), persentase kategori sedang 17,85%(5 anak), persentase kategori rendah sebesar 28,57%(8 anak) dan persentase kategori sangat

rendah sebesar 14,28(4 anak). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan interaksi sosial dengan kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi yaitu siswa kesulitan dalam bergaul dengan teman di kelasnya, siswa mengalami kesulitan dalam mendapatkan pertolongan dari teman-temannya, siswa yang kurang pintar tidak memiliki banyak teman dan terkesan dijauhi oleh teman-temannya, siswa yang pendiam hanya berteman dengan teman sebangku, siswa ditolak dan diacuhkan dalam kelompok tertentu pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun saat istirahat yang mengakibatkan siswa tidak dapat berpendapat maupun berdiskusi dengan kelompoknya.

Perilaku antar siswa yang demikian menyebabkan hubungan antar siswa menjadi rendah sehingga sulit bersosialisasi dengan teman-temannya. Adanya perbedaan diri pada setiap siswa antara siswa yang pintar dan kurang pintar serta siswa yang populer dengan siswa yang pendiam juga menjadi hal yang semakin membuat hubungan antar siswa menjadi kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Slamet Santoso (1992: 15) yang menyatakan bahwa aspek-aspek dari interaksi sosial yaitu adanya hubungan antar individu, adanya individu yang melakukan hubungan, adanya tujuan dari interaksi sosial, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok yang semuanya itu merupakan penunjang dalam proses interaksi sosial. Aspek-aspek tersebut saling melengkapi sehingga terjadi suatu interaksi sosial.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi *product moment* yang diperoleh r_{hitung} sebesar -0,832. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial.

Perilaku *bullying* memberikan dampak bagi interaksi sosial siswa sehingga membuat anak yang tidak memiliki teman menjadi semakin terkucil serta tidak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan kelasnya. Hubungan antara variabel perilaku *bullying* (X) dan variabel kemampuan interaksi sosial (Y) sesuai dengan pendapat dari Les Parson dalam Rohmah Ismiatun (2014: 22) perilaku *bullying* terjadi karena terdapat pandangan bahwa interaksi sosial adalah menyangkut hal yang membangun dan memelihara suatu hierarki. Anak dengan sengaja menggunakan paksaan, manipulasi, status, harga diri, dan dominasi mereka dalam hierarki sosial. Sejiwa (2008: 35-36) juga berpendapat bahwa, perilaku *bullying* adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. Perilaku *bullying* dapat menimbulkan hal-hal seperti tidak memberikan perasaan aman dan nyaman, perasaan takut dan terintimidasi, rendah diri, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungan, dan sulit berkomunikasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak yang buruk bagi diri anak, anak akan selalu merasa tertekan dengan lingkungan disekitarnya sehingga perkembangan

diri anak termasuk dalam hal interaksi sosial akan terhambat.

Perilaku *bullying* yang dilakukan secara fisik seperti mencubit, mendorong, menendang, memukul, menjambak serta secara verbal dan non verbal seperti mengejek, memaki, menuduh, menjauhi, mengucilkan, mengintimidasi atau mendiamkan teman sehingga tidak memiliki teman tersebut dapat memberikan dampak yang negatif yakni kemampuan interaksi sosial siswa yang terkucil menjadi rendah sehingga anak sulit bersosialisasi dan bergaul dengan lingkungan disekitarnya, hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Fitria Chakrawati (2015: 15), dampak perilaku *bullying* bisa berkepanjangan, antara lain: minder, malu dan ingin menyendiri, merasa terisolasi dari pergaulan, kurang bersemangat, dan ketakutan. Dampak tersebut tidak sesuai dengan pendapat dari Homan dalam Sudjarwo (2015 : 17) yaitu interaksi itu bukan hanya sekedar bertatap muka serta bersifat spontan, akan tetapi yang dipentingkan adalah adanya proses pertukaran atau proses timbal balik. Berdasarkan pendapat di atas, maka perilaku *bullying* dapat memberikan dampak yang negatif bagi anak seperti malu, ingin menyendiri, dan merasa terisolasi dari pergaulan. Hal tersebut dapat mengganggu perkembangan anak di lingkungan sosial. Anak akan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman disekitarnya sehingga proses interaksi yang mengharuskan adanya hubungan timbal balik antar individu tidak dapat terlaksana. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *bullying* berhubungan dengan kemampuan interaksi sosial anak.

Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa memang terdapat perilaku *bullying* yang berupa kontak verbal langsung seperti memperlakukan, mengganggu, mengejek, mengintimidasi, dan mengucilkan; non verbal seperti menjauhi; dan fisik seperti menendang, mencubit, dan mendorong antar siswa di kelas, terdapat pula siswa yang kurang bisa berinteraksi dengan semua teman-temannya sehingga anak tersebut tidak memiliki teman, serta terdapat siswa yang memiliki *group* yang membuat siswa yang bukan termasuk dalam *group* tersebut menjadi sulit bersosialisasi dengan teman yang lain sehingga interaksi sosial siswa tidak dapat berjalan optimal. Keadaan tersebut sesuai dengan teori Joseph A. Dake, James H. Price, and Susan J. Tell Johan (2003) dalam Monicka Putri Kusuma (2014: 35) bahwa korban *bullying* kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan sehingga cenderung menghabiskan banyak waktu sendirian.

Perilaku *bullying* yang terjadi disebabkan oleh karena adanya perbedaan antar siswa seperti perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar, siswa yang aktif dan siswa yang pasif, siswa yang rajin dengan siswa yang cenderung nakal, adanya kelompok-kelompok bermain atau terjadi interaksi yang pilih kasih antar siswa dengan membedakan teman serta terdapat beberapa anak yang memiliki perilaku menguasai kelas sehingga teman-teman lain menjadi takut dan enggak untuk bermain bersama. Hal tersebut yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaur dan membuat korban *bullying* semakin terbatas serta tidak dapat berinteraksi

dan bergaul dengan baik di lingkungan sosialnya, sehingga hal tersebut menyebabkan kemampuan interaksi sosial siswa yang masih kurang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh nilai korelasi antara variabel X (perilaku *bullying*) dan variabel Y (kemampuan interaksi sosial) dengan hasil uji hipotesis sebesar -0,832 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SD Negeri Minomartani 6 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Hasil uji hipotesis sebesar -0,832 termasuk dalam interval koefisien 0,800 – 1,00 sehingga termasuk dalam kategori sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perilaku *bullying* tinggi, maka kemampuan interaksi sosial menjadi rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Muhtadi. (2006). Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia* (No. 1 Tahun 2006). Hlm. 2.

Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fitria Chakrawati. (2015). *Bullying Siapa Takut?*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Monicka Putri Kusuma. (2014). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delengan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: FIP UNY

Hubungan Perilaku Bullying ... (Regina Putri Pratiwi) 151

Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam Bullying*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rohmah Ismiatun. (2014). *Bullying Di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: FIP UNY.

Sejiwa. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Slamet Santosa. (1992). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Slamet Santosa. (2006). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Steve Wharton. (2009). *How to Stop that Bully Menghentikan Si Tukang Teror*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudjarwo. (2015). *Proses Sosial dan Interaksi Sosial Dalam Pendidikan*. Bandung: CV Mandar Maju.